

## **Pembagian Ruang Sakral dan Profan dalam Prosesi Doa di *Mrajan* Warga Menyali sebagai Bentuk dari *Setting* Perilaku**

Desy Ayu Krisna Murti <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Widya Mataram, Yogyakarta

<sup>1</sup>Surel: [desys.89@gmail.com](mailto:desys.89@gmail.com)

**ABSTRAK:** Proses berdoa merupakan bagian keseharian dari warga Hindu Bali khususnya Menyali, setiap keluarga besar mempunyai tempat khusus untuk berdoa yang biasa disebut *mrajan* atau *sanggah* ini memiliki karakter yang berbeda-beda maka berbeda pula pola dan ruang yang terbentuk. Kebanyakan warga moderen melupakan bahwa proses berdoa juga merupakan proses meruang yang menjadikan manusia merupakan pelaku yang membentuk perilaku.

Masyarakat pun mempercayai pembagian kosmologi dengan konsep tata ruangnya yaitu *triloka* dan *nawa sanga*. Perilaku yang berkaitan dengan keruangan arsitektur merupakan bagian yang bisa disampaikan dan dilihat secara visual namun apa yang menjadi kebiasaan dan membentuk pola semacam itu yang tidak bisa dilihat secara kasat mata. Maka dengan melihat bagaimana pola perilaku dari penghuninya akan terbagi menjadi ruang sakral dan profane, yaitu profan di bagian bawah sedangkan sakral di bagian atas. Itu sebabnya posisi *mrajan* ada di atas yang semakin dekat dengan sang *hyang Widhi* dan profan yaitu *dapur* dan tempat tinggal manusia.

**Kata kunci:** *mrajan*, sakral, profan, doa, Menyali

### **PENDAHULUAN**

Menyali yang berada di Sawan, Buleleng, Bali mempunyai ragam keunikan arsitektur antara lain bentuk arsitektur tradisionalnya. Beberapa kelompok keluarga atau biasa disebut *dadia* dalam bahasa Bali pasti memiliki sebuah *mrajan*. *Mrajan* merupakan tempat persembahyangan bagi umat hindu di Bali. *Mrajan-mrajan* tersebut memiliki ciri khas yang berbeda-beda di setiap keluarga. Sehingga dari segi pembagian teritori maupun aktivitaspun berbeda-beda. Dari sekian banyak *mrajan* yang ada di Menyali ada satu *mrajan* yang menjadi titik amatan yang cukup mewakili *behavior setting* warga Menyali.

Setiap kepercayaan dalam agama hindu memiliki bentuk apresiasi yang berbeda-beda. Buleleng yang berada di Bali utara berbeda dengan Karang Asem yang berada di Bali selatan. Kepercayaan ini pula yang menyebabkan *mrajan* di setiap daerah berbeda, bahkan dalam satu *banjar* atau *tempekan*. Beberapa anggota keluarga yang ada lokasi *mrajan* yang menjadi titik amatan mempunyai kewenangan yang berbeda-beda setiap memasuki *mrajan*, namun mereka memiliki kewajiban yang sama. Oleh sebab itu kewajiban yang dilakukan dalam sebuah *mrajan* ini lah yang akan menjadi *setting* dalam permasalahan. Bagaimana mereka berperilaku dalam suatu ruang yang disebut *mrajan*. Mengamati sebuah tempat yang disakralkan oleh warga setempat bukan perkara mudah, beberapa prosesi dan ritual dibutuhkan metode dan ketentuan-ketentuan khusus yang tidak boleh dilanggar. Beberapa hal yang berkaitan dengan *behavior setting* di *mrajan* antara lain :

1. Eksistensi sebuah *mrajan* dalam sebuah kelompok keluarga yang memilikinya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan lokasi tempat tinggal anggota keluarga tersebut.
2. Elemen-elemen penting yang ada di *mrajan* yang tidak boleh dilewatkan dalam prosesi doa merupakan ciri khas yang ada di setiap keluarga.
3. Prosesi doa yang dilakukan di *mrajan* dilakukan pada hari-hari tertentu yang merupakan hari ulang tahun *mrajan* tersebut atau disebut dengan *odalan/piodalan*.
4. Ada beberapa area / ruang yang disakralkan dan semi sakral dalam suatu *dadia* di mana *mrajan* tersebut berada.

5. Anggota keluarga tertua memiliki kewenangan dalam merawat dan mengelola sebuah *mrajan*

## STUDI PUSTAKA

Dalam bukunya *Sacred Spaces and Sacred Places* Geoffrey Simmins menyampaikan arti dari kata sacred seperti kutipan di bawah ini.

*The word "Sacred" stems from Latin, sacer, to make holy. Essentially, "that which is set apart from the ordinary world" comes as close as any other working definition.*

*The Romanian scholar of religion, Mircea Eliade (1907–1986), who taught for many years at the University of Chicago, gave us the term "hierophany" to describe what he felt was the particular character of places brushed by God's presence. This concept, however, has not received universal acceptance.<sup>1</sup>*

Mircea Eliade mengatakan bahwa sebuah tempat yang dikatakan sakral merupakan tempat yang pernah disentuh atau dibersihkan oleh Tuhan. Sehingga orang yang berkeyakinan dalam agama atau kepercayaan apapun, tempat sakral merupakan tempat bertemunya mereka yang menghamba atau menyembah dengan Tuhannya. Agama Hindu mempunyai kepercayaan bahwa tempat sembahyang mereka adalah pura yang biasanya berorientasi pada tempat suci Tuhan. Dalam beberapa tatanan hirarki kemasyarakatan warga Bali tempat ibadah yang lebih kecil lagi disebut *mrajan* dan dalam unit lebih kecil lagi disebut *pamerajan*. Beberapa definisi sakral memang berbeda-beda sesuai konteks yang berlaku pada suatu daerah atau wilayah. Penduduk lokal Menyali punya keunikan tersendiri dalam menata ruang-ruang tersebut. Simmins menambahkan bahwa orang-orang lokal lebih peka terhadap hal-hal yang berbau sakral. Kebudayaan orang-orang lokal yang merupakan bentuk apresiasi terhadap sesuatu yang berbau imateri atau *intangible* lebih ditekankan ketimbang orang-orang di luar orang lokal. Mereka lebih bisa memaknai alam lebih jauh sebagai tempat Tuhan singgah untuk menemui mereka.

*Native people's beliefs about the sacred are radically different from those held by the non-native cultures. Native persons have a holistic view of the sacred, and believe that all nature, and all life within nature, are part of the sacred world. They also hold a strong interest in living in harmony with natural cycles such as the seasons and the harvesting of resources. That is not to say that all locations have the same value. Some locations are valued because of their association with a particular spirit; others are valued for their association with particular resources; still others are valued because of their association with ritual activities. The difficulty for us is to go beyond a simplistic view of native persons and to understand some of the layered meanings associated with their conception of sacredness. We will see that in some cases the location identified as sacred is left entirely alone, while in others the site has been transformed by human intervention.<sup>2</sup>*

Kemudian Michel Foucault menyampaikan bahwa perkembangan dari masa *dark ages* atau jaman kegelapan telah ada sistem pemisahan ruang antara profan dan sakral. Sistem hirarki semacam itu merupakan refleksi dari kosmologi ada di jagad raya ini terhadap manusia yang merupakan bagian dari jagad semesta yang diciptakan oleh Tuhan. Masyarakat Bali pun mengenal sistem kosmologi semacam itu sehingga membuat

---

<sup>1</sup> Geoffrey Simmins, Ph.d., M.Div. 2004S. *Sacred Spaces and Sacred Places*. San Francisco, CA: CCC Publishing. Hal. 7

<sup>2</sup> Geoffrey Simmins, Ph.d., M.Div. 2004S. *Sacred Spaces and Sacred Places*. San Francisco, CA: CCC Publishing. Hal. 14-15

## Sustainability in Architecture

pemisahan ruang dalam prosesi ruang yang ada di *mrajan*. Mereka percaya bahwa sebelum menemui para dewa mereka harus bersiap atau bersuci sebelum memasuki ruang pertemuan dengan Tuhan.

*One could say, by way of retracing this history of space very roughly, that in the Middle Ages there was a hierarchic ensemble of places: sacred places and profane places: protected places and open, exposed places: urban places and rural places (all these concern the real life of men). In cosmological theory, there were the supercelestial places as opposed to the celestial, and the celestial place was in its turn opposed to the terrestrial place.<sup>3</sup>*

Masyarakat pun mempercayai pembagian kosmologi dengan konsep tata ruangnya yaitu triloka dan nawa sanga. Dalam kasus ini mereka menggunakan konsep pembagian ruang berdasarkan triloka yang mana bagian atas lebih sakral.

### METODE

#### Metode Pengumpulan

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung dengan berbagai titik amatan yang dilakukan secara berulang beberapa kali. Data yang diambil berdasarkan pengamatan terhadap individu atau objek secara langsung serta *indepth interview*. Data yang diperoleh berupa diagram peta, foto serta skor yang diperoleh berdasarkan pengelompokan aktivitas.

#### Metode Analisis

Analisis yang dilakukan menggunakan *place centered map*, dimana tempat yang menjadi wadah aktivitas oleh beberapa orang dalam kurun waktu yang ditentukan. Kasus behavior setting warga Menyali beberapa anggota keluarga yang masuk dalam dadia *Mrajan* yang menjadi objek diamati bagaimana aktivitas yang mereka lakukan. *Placed centered map* menurut Diananta (2013) menunjukkan bagaimana suatu tempat digunakan sebagai wadah beraktivitas.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

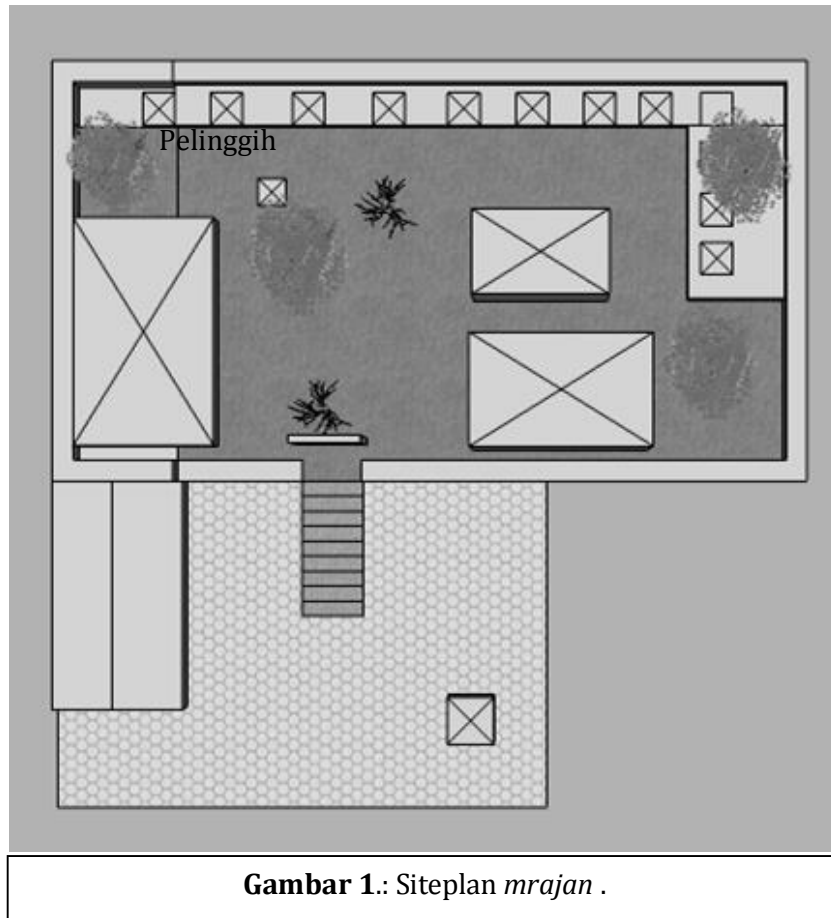
Kegiatan yang dilakukan di *mrajan* dilakukan setiap ada acara odalan atau ulang tahun *mrajan* itu sendiri yang berlangsung setahun dua kali. Odalan kecil dan odalan besar, sedangkan untuk lokasi *mrajan* yang diteliti dilakukan sesembahan secara rutin setiap sore atau malam ahari dan setiap ada acara latihan tari dan *gong*.

Tabel 1. Kegiatan prosesi Doa

| Bentuk Kegiatan        | Pelaku Kegiatan                     | Waktu Kegiatan            | Lokasi Kegiatan  |
|------------------------|-------------------------------------|---------------------------|--|
| Memetik bunga (Mb)     | Anak lelaki tertua, Ibu anak lelaki | Malam Hari                | Halaman <i>Mrajan</i> (Kenanga), Halaman Depan <i>mrajan</i> (kamboja) |
| Meletakkan canang (Mc) | Ibu anak lelaki, Anak               | Pagi, sore dan malam hari | Pelinggih-pelinggih dan Jero gede                                      |

<sup>3</sup> Michel Foucault . 1987. *Of Other Spaces: Utopias and Heterotopias*. French journal Architecture.

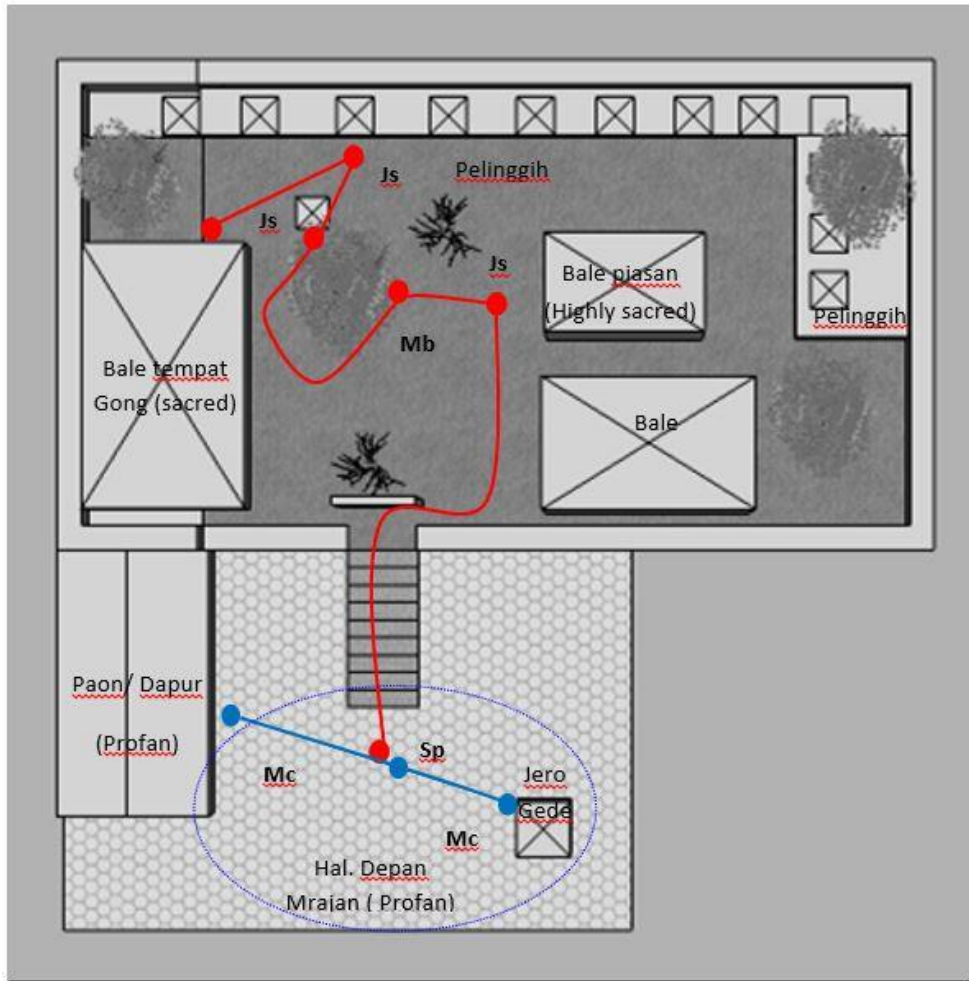
|                                       |  |                                   |                                 |
|---------------------------------------|--|-----------------------------------|---------------------------------|
|                                       | lelaki tertua,<br>Istri                    |                                   |                                 |
| Jongkok<br>sembah (Js)                | Anak lelaki<br>tertua,<br>Semua<br>anggota | Malam,<br>acara<br>piodalan       | Di depan<br>pelinggih           |
| Sembahyang<br>di ruang<br>profan (Sp) | Semua<br>anggota                           | Setiap kali<br>masuk ke<br>mrajan | Depan tangga<br>naik ke mrajan. |



**Gambar 1.:** Siteplan *mrajan* .



**Gambar 2.** Foto-foto ruang sakral dan profan. Sumber: Sumber: Surveyor



**Gambar 3.** Diagram kegiatan di mrajan. Sumber: Surveyor



**Gambar 4.** Prosesi doa yang dilakukan lelaki tertua. Sumber: Surveyor

**KESIMPULAN**

Perilaku prosesi doa yang dilakukan di dalam sebuah *mrajan* pada dasarnya memiliki keunikan tersendiri. Mulai dari memetik bunga, meletakkan canang sampai dengan jongkok sembah di hadapan pelinggih yang merupakan artefak yang disucikan dan dipercaya merupakan rumah bagi leluhur dan para dewa yang ingin singgah di setiap kelompok keluarga. Terkadang ketika anak lelaki tertua tidak lagi tinggal di lingkungan tersebut maka anak laki-laki berikutnya yang berhak memimpin prosesi tersebut.

Perilaku yang berkaitan dengan keruangan arsitektur merupakan bagian yang bisa disampaikan dan dilihat secara visual namun apa yang menjadi kebiasaan dan membentuk pola semacam itu yang tidak bisa dilihat secara kasat mata. Hal ini lantas membentuk ruang yang terpisah sesuai dengan pola aktivitasnya yaitu ruang *sacred* sakral sebagai tumpuan tertinggi dari aktivitas kehidupan dan ruang *profane*/profan ruang kotor atau dalam aktivitas yang lebih rendah di bawah proses doa tersebut.

Dalam arsitektur tradisional hal ini merupakan hal yang perlu dikaji lebih dalam karena menjadi kekayaan arsitektur lokal. Tidak semua orang tau dan mengerti bahwa kegiatan seperti ini merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang menjadi titik tumpu kebudayaan, perilaku yang membentuk ruang khusus.

Hal ini memberikan khasanah baru tentang teori keruangan yang selama ini hanya populer membagi berdasarkan aktivitas privat dan publik yang biasanya akan ada ruang transisi antara ruang tersebut namun, ada juga pada tataran arsitektur tradisional secara vertikal dan horizontal menjadi ruang yang semakin sakral (*sacred*) sebagai implementasi menuju Tuhan (yang Maha Kuasa) dan lawan dari sakral yaitu profan (*profane*).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Altman, Irwin. 1981. *Environment and Social Behavior*. Irvington Pub
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2008. *Arsitektur Tradisional Bali*. Udayana University Press.
- Foucault, Michel. 1987. *Of Other Spaces: Utopias and Heterotopias*. French journal Architecture.
- Pramitasari, Diananta, Ir., M.Eng., Phd., 2013. *Kajian Privasi dan Interaksi Sosial Penghuni Panti Lansia Studi kasus: Panti Sosial Budi Dharma Yogyakarta*.
- Simmins, Geoffrey., Ph.d., M.div. 2004. *Sacred Spaces and Sacred Places*. San Francisco, CA: CCC Publishing